

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Industri**

Geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *geos* dan *graphein*. *Geos* yang berarti bumi, dan *graphein* yang berarti gambaran, atau deskripsi. Secara harfiahnya maka geografi adalah ilmu yang menggambarkan mengenai bumi. Geografi merupakan suatu gambaran atau uraian mengenai bumi yang didalamnya mengkaji bumi dan makhluk hidup didalamnya (Daldjoeni, 2014). Geografi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan bumi yang memiliki cakupan kajian ilmu alam (fisik) dan kajian ilmu sosial (manusia). Cabang ilmu geografi terbagi menjadi tiga yaitu geografi regional, geografi fisik, dan geografi manusia. Geografi regional merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari persebaran gejala yang terjadi dalam suatu ruang dan pada waktu tertentu, serta dalam jangkauan lokal, nasional, maupun kontinental. Geografi Fisik merupakan cabang kajian ilmu geografi yang mempelajari mengenai lahan sebagai bagian ruang permukaan bumi, termasuk interaksi didalamnya. Geografi manusia merupakan cabang ilmu geografi yang mempelajari mengenai aspek sosial, ekonomi, dan budaya penduduk atau masyarakat yang berada di bumi.

Menurut Djaldjoeni dalam Shohibuddin (2017), Geografi industri merupakan ilmu yang mengkaji mengenai lokasi industri, karakteristik dari faktor geografisnya yang berkaitan dengan wilayah bahan baku, sumber daya tenaga, tenaga kerja, pemasaran dan fasilitas transportasi. Geografi industri merupakan cabang dari ilmu geografi yang mempelajari mengenai aktivitas manusia yang berada dalam suatu kelompok industri yang menghasilkan suatu produk barang atau jasa (Effendi, 2020). Terdapat perpaduan dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor manusia yang ada dalam

kajian industri (Christiawan, 2020). Faktor fisik tersebut merupakan faktor pendukung industri diantaranya bahan baku, ketersediaan lahan, dan sumber tenaga pada suatu industri, sedangkan faktor manusia yaitu faktor industri yang merupakan sumber daya manusia sebagai penggerak industri.

### **2.1.2 Industri**

#### **a. Pengertian Industri**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, yang disebut dengan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Pada pasal 1 ayat 5 adalah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan pada pasal 1 ayat 6, jasa industri jasa yang terkait dengan kegiatan industri.

Banowati (2014) mengemukakan industri adalah bagian dari proses produksi yang bahannya diambil secara langsung ataupun tidak langsung dan kemudian barang tersebut diolah hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai bagi manusia. Sedangkan menurut Rochaety & Ratih (2015) industri merupakan usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa seperti transportasi yang menggunakan modal serta tenaga kerja dalam jumlah relatif besar Fattah & Pudji (2017) mengungkapkan bahwa istilah industri mempunyai arti sama dengan pabrik atau perusahaan. Dari beberapa pendapat mengenai pengertian industri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri merupakan kegiatan mengelola suatu usaha baik itu barang ataupun jasa yang dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik dan pengelolanya.

#### **a. Klasifikasi Industri**

Hadianti (2020) menjelaskan bahwa klasifikasi industri berbeda-beda di setiap negara, tergantung pada sumber daya yang

tersedia, tingkat teknologi serta tingkat perkonomian di negara tersebut. Adapun klasifikasi industri berdasarkan beberapa kriteria adalah sebagai berikut:

#### 1) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku

Setiap industri tentunya membutuhkan dan menggunakan bahan baku yang berbeda, tergantung dari apa yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, industri dibedakan menjadi:

- a) Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya berasal dan diperoleh dari alam, seperti industri hasil pertanian, industri hasil perkebunan, dan industri hasil perikanan.
- b) Industri non ekstraktif, yaitu industri yang melakukan pengolahan lebih lanjut dari hasil industri lain, seperti industri kain, industri kayu lapis, dan industri pemintalan.
- c) Industri fasilitatif atau disebut juga dengan industri tersier, yaitu industri yang kegiatan industrinya menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, seperti industri perdagangan, industri angkutan, industri pariwisata, dan industri perbankan.

#### 2) Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

Berdasarkan besaran jumlah tenaga kerja yang dimiliki, industri dapat dibedakan menjadi:

- a) Industri rumah tangga, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari empat orang. Pada industri rumah tangga, modal yang dimiliki sangat terbatas, tenaga kerja biasanya berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya merupakan kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya industri anyaman, industri kerajinan, dan industri makanan ringan.
- b) Industri kecil, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Pada industri ini modal yang dimiliki

relatif kecil dan biasanya tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar atau masih terdapat hubungan keluarga. Misalnya industri bata, industri genteng, dan industri pengolahan rotan.

- c) Industri sedang, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang. Pada industri ini modal yang dimiliki cukup besar, tenaga kerjanya memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial. Misalnya industri border, industri konveksi, dan industri keramik.
- d) Industri besar, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang. Pada industri ini modal yang dimiliki besar dan dihimpun secara kolektif dalam bentuk saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, serta pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan. Misalnya industri tekstil, industri besi baja, dan industri otomotif.

### 3) Klasifikasi Industri Berdasarkan Produksi yang Dihasilkan

Berdasarkan produksi yang dihasilkan, industri dibedakan menjadi:

- a) Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang dapat langsung digunakan atau dinikmati dan tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Misalnya industri anyaman, industri konveksi, dan industri makanan dan minuman.
- b) Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang perlu pengolahan lebih lanjut sebelum dapat digunakan atau dikonsumsi. Misalnya industri pemintalan benang, industri baja, dan industri tekstil.
- c) Industri tersier, yaitu industri yang tidak menghasilkan produk berupa barang atau benda, melainkan berupa jasa

layanan yang dapat membantu kebutuhan masyarakat. Misalnya industri angkutan, industri perbankan, industri pariwisata, dan industri perdagangan.

4) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Mentah

- a) Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari pertanian. Misalnya industri minyak goreng, industri gula, industri kopi, industri teh, dan industri makanan.
- b) Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya industri semen, industri baja, industri bahan bakar minyak bumi, dan industri serat sintetis.
- c) Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah kebutuhan manusia, dan menguntungkan. Misalnya industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, dan industri seni hiburan.

5) Klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian

Cara pengorganisasian suatu industri dipengaruhi oleh faktor modal, tenaga kerja, produk yang dihasilkan, dan pemasarannya. Maka dari itu klasifikasi industri berdasarkan cara pengorganisasian dibedakan menjadi:

- a) Industri kecil, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari sepuluh yang biasanya berasal dari kalangan keluarga, modal yang dimiliki relatif kecil, teknologi yang digunakan masih sederhana, dan lokasi pemasaran masih terbatas (berskala lokal). Misalnya industri kerajinan, dan industri makanan ringan.
- b) Industri menengah, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja antara 10-200 orang, tenaga kerjanya tidak tetap, memiliki modal relatif besar, menggunakan teknologi

cukup maju namun masih terbatas, dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional).

- c) Industri besar, yaitu industri yang memiliki tenaga kerja dalam jumlah yang banyak (lebih dari 200 orang) dan memiliki keterampilan tertentu, modal yang dimiliki sangat besar, organisasi teratur, dan pemasarannya sudah berskala nasional dan internasional. Misalnya industri barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Industri

Setyawati dkk., (2019) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya suatu industri antara lain modal, tenaga kerja, dan bahan baku yang digunakan dalam produksinya.

##### 1) Modal

Modal dalam Azra (2019) adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai keberlangsungan perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. Modal dapat berbentuk uang dan tenaga (keahlian). Dalam suatu proses produksi modal merupakan faktor yang sangat penting digunakan untuk meningkatkan produksi. Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi atau dalam prasarana produksi.

##### 2) Bahan Baku

Bahan baku dalam Sisdiyantoro & Erika (2022) merupakan bahan yang membentuk bagian kesatuan produk jadi. Dalam kata lain bahan baku adalah bahan mentah yang akan diolah menjadi barang jadi sebagai hasil utama dari suatu industri.

Proses produksi bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi.

Apabila persediaan bahan baku berjalan lancar maka proses produksi juga akan berjalan dengan lancar. Jika proses produksi tidak berjalan lancar maka tujuan industri tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran dari proses produksi dipengaruhi oleh ada tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam industri.

### 3) Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sedangkan menurut Subri (2017) mengungkapkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika terdapat permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

#### **2.1.3 Industri Kerajinan Rumah Tangga**

Industri kerajinan merupakan salah satu industri dalam skala kecil. Menurut Edi (2017) mengemukakan bahwa perusahaan kecil adalah perusahaan yang dikelola secara mandiri, dan dimiliki oleh perseorangan atau kelompok kecil pemilik modal dengan lingkup operasi terbatas. Dalam Puspitasari dkk., (2021) mengungkapkan industri kerajinan adalah setiap usaha untuk mengubah bahan mentah menjadi produk yang memiliki fungsi pakai dan fungsi hias.

Syahdan & Husnan (2019) mengemukakan bahwa industri rumah tangga (*home industry*) atau disebut juga industri kecil merupakan suatu usaha mencari manfaat dari bentuk fisik suatu barang sehingga dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dan dikerjakan di rumah, termasuk kegiatan kerajinan tangan. Kegiatan industri kecil atau industri kerajinan rumah tangga pada umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa sebagai sumber penghasilan tambahan. Salah satu contoh dari

industri kerajinan rumah tangga yaitu kerajinan golok yang dalam proses produksinya berkaitan dengan keterampilan dan kreativitas pengrajin sehingga dapat menghasilkan golok bernilai ekonomi tinggi.

#### **2.1.4 Masyarakat Pengrajin**

Menurut Syahdan & Husnan (2019), dijelaskan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang menjadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, sedangkan menurut Linton dalam Maryani & Nainggolan (2019) berpendapat bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu.

Maryani & Nainggolan (2019) masyarakat memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Aglomerasi dari unit biologis dimana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas
- b. Memiliki wilayah tertentu
- c. Memiliki cara untuk berkomunikasi
- d. Terjadinya diskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat
- e. Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

Pengrajin menurut Suprpto (2015) dalam (Fibriyanti & Noer, Rafikah, 2019) merupakan orang yang membuat kerajinan tangan yang menghasilkan barang-barang bermutu seni, sedangkan dalam Yuningsih (2019) Pengrajin adalah manusia yang mempunyai keterampilan dalam membuat kerajinan berupa barang-barang fungsional maupun ornament yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pengrajin termasuk kedalam tenaga kerja. Menurut Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

### 2.1.5 Golok

Golok atau dalam Bahasa Sunda disebut *bedog*. Golok menurut Puspita (2022) adalah peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi. Bentuknya seperti pisau namun lebih besar dan biasanya digunakan untuk memotong dan membelah bahan makanan. Golok atau *bedog* merupakan peralatan rumah tangga yang berbentuk seperti golok namun bagian besinya berbentuk agak panjang dan tajam, biasanya digunakan untuk memotong. Menurut Muttaqien (2019) golok merupakan alat berkebudayaan sekaligus sebagai senjata pribadi yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia.

Golok memiliki berat, ukuran, dan bentuk yang beragam di setiap daerah. Ukuran golok lebih besar dari pisau namun lebih pendek dari pedang dengan bilah tebal dan lebar. Selain itu golok sering digunakan untuk memotong semak dan dahan pohon. Istilah golok identik dengan senjata khas masyarakat suku Sunda yang bernama *bedog*, baik berupa perkakas maupun berupa senjata. Golok sunda umumnya memiliki bentuk gagang (*perah*) melengkung dengan ujung bulat. Bentuk gagang yang sedikit miring dan melengkung tersebut berfungsi agar golok dapat digenggam dengan kuat.

### 2.1.6 Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menurut Maruwae & Ardiansyah (2020) merupakan suatu kedudukan yang secara rasional menetapkan kedudukan seseorang pada posisi tertentu dalam suatu masyarakat, dan memilik ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berpendidikan
- b. Memiliki status sosial yang dilihat dari tingkat kehidupan, Kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungannya
- c. Memiliki tingkat mobilitas ke atas yang lebih tinggi
- d. Memiliki ladang luas

- e. Lebih berorientasikan kepada ekonomi komersil produk
- f. Memiliki sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Kondisi sosial masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Febrina et al., 2016). Langumadi & La (2017) mengungkapkan bahwa tinjauan sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu tingkat pendidikan, kondisi perumahan, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap atas apa yang dimilikinya dalam menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya.

#### **2.1.7 Indikator Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat dengan usaha mengatasi kesulitan hidup menggunakan lima parameter pengukuran kondisi sosial ekonomi yaitu usis, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Oktoma dalam Lausiry). Langumadi & La (2017) menyebutkan bahwa tinjauan sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kondisi rumah, kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan. Sedangkan menurut Hisyam (2018) menyebutkan bahwa beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator kondisi sosial ekonomi diantaranya yaitu pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan. Sementara dalam Basrowi & Siti (2010) mengatakan kondisi sosial ekonomi merupakan posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum mengenai pendidikan, kepemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Namun dalam penelitian ini terdapat dua indikator yang digunakan sebagai indikator kondisi sosial ekonomi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan menurut (Basrowi & Siti, 2010) merupakan upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kekuatan spiritual dan material yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan merupakan faktor penentu dalam merubah sikap, pikiran, dan pandangan masyarakat di dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Pendidikan yang terdapat di Indonesia terdiri dari 3 macam, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Listiqowati & Handayani, 2020). Hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di lembaga persekolahan pada umumnya. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang. Sedangkan pendidikan informal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jalur pendidikan yang berasal dan dilakukan pada keluarga dan lingkungan dengan berbentuk belajar secara mandiri.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan, dimana penerimaan telah dikurangi pengeluaran. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang adalah:

- a) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dari hasil produksi barang dan jasa.

b) Harga perunit dari masing-masing faktor produksi. Harga tersebut ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran faktor produksi.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, dengan adanya perubahan tingkat pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran yang akan mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat. Menurut Lausiry & Tumuka (2019) terdapat 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- 1) Pendapatan yang berasal dari gaji atau upah, yaitu pendapatan dari balas jasa atas apa yang telah dikerjakan.
- 2) Pendapatan yang berasal dari asset produktif, yaitu pendapatan dari penggunaan suatu yang produktif.
- 3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer, yaitu merupakan pendapatan yang diterima bukan dari balas jasa atas apa yang telah dilakukan.

Pendapatan secara umum terbagi menjadi tiga (Lausiry & Tumuka, 2019), yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendapatan pokok, yaitu pendapatan yang diperoleh setiap bulan yang berasal dari pekerjaan utama yang dilakukan secara rutin.
- 2) Pendapatan sampingan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan diluar pekerjaan utama.
- 3) Pendapatan lain-lain, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pemberian orang lain, bukan dari usaha yang telah dilakukan.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu penelitian Ardan Syaiful Amri pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul "Karakteristik Aktivitas Masyarakat sebagai Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya", dan penelitian Widia Yuningsih pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "Aktivitas Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Sitiwangun Kecamatan

Jamblang Kabupaten Cirebon”. Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel 2.1.

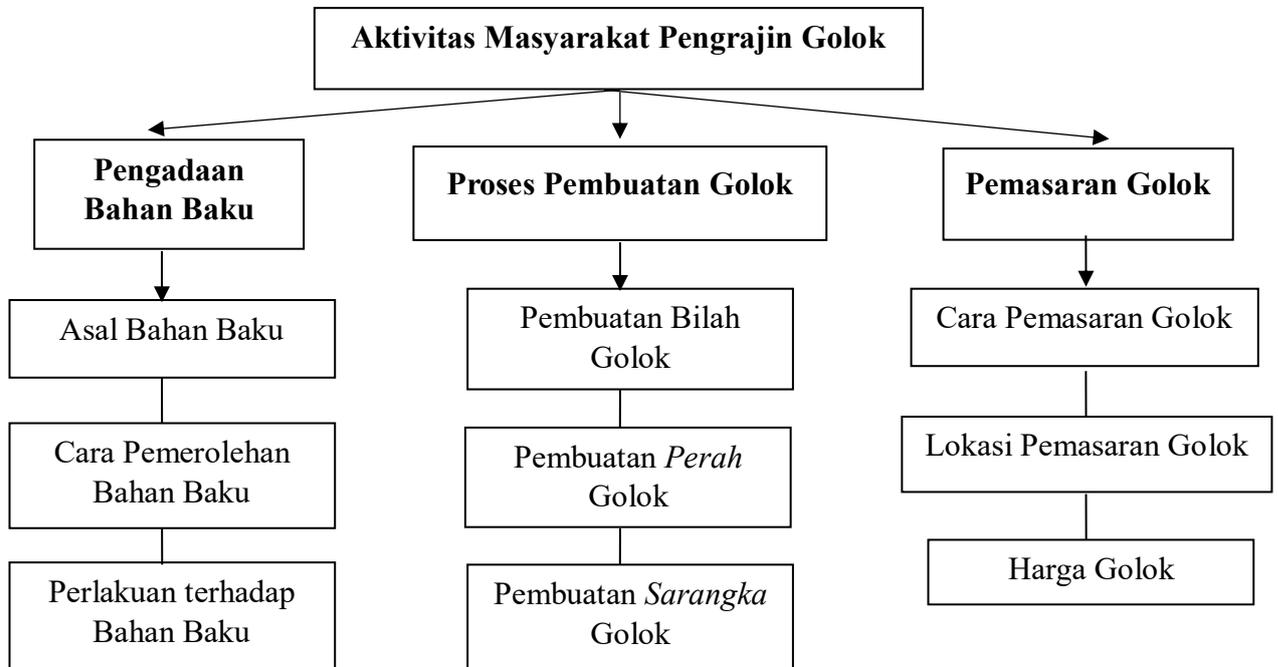
**Tabel 2.1**  
**Penelitian yang Relevan**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian Relevan (Skripsi)</b>	<b>Penelitian Relevan (Skripsi)</b>	<b>Penelitian yang Dilakukan</b>
		Ardan Syaiful Amri	Widia Yuningsih
<b>Judul</b>	Karakteristik Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya	Aktivitas Masyarakat Pengrajin Gerabah di Desa Sitiwangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon	Aktivitas Pengrajin Golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis
<b>Tahun</b>	2017	2019	2023
<b>Rumusan Masalah</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah karakteristik aktivitas masyarakat sebagai pengrajin anyaman bambu di Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?</li> <li>2. Apakah kerajinan anyaman bambu dapat meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah aktivitas masyarakat pengrajin gerabah di Desa Sitiwangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon?</li> <li>2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi adanya industri gerabag di Desa Sitiwangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah aktivitas pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?</li> <li>2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?</li> </ol>
<b>Metode Penelitian</b>	Metode deskriptif pendekatan kuantitatif	Metode deskriptif pendekatan kuantitatif	Metode deskriptif kualitatif

(Sumber: Hasil Analisis, 2023)

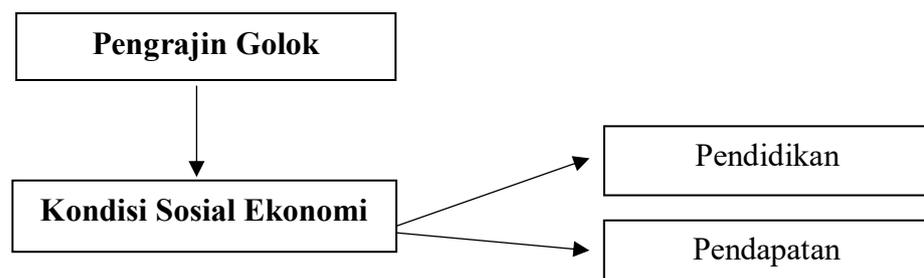
### 2.3 Kerangka Konseptual

1. Aktivitas pengrajin golok di Desa Cicontrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual 1**  
*(Sumber: Hasil Analisis, 2023)*

2. Kondisi sosial ekonomi pengrajin di Desa Cicontrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual 2**  
*(Sumber: Hasil Analisis, 2023)*

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis pada penelitian ini, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
  - 1) Bagaimana pengadaan bahan baku yang dilakukan pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
  - 2) Bagaimana pembuatan golok yang dilakukan pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
  - 3) Bagaimana pemasaran golok yang dilakukan pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
- b. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
  - 1) Bagaimana kondisi pendidikan pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?
  - 2) Bagaimanakah tingkat pendapatan pengrajin golok di Desa Cisonrol Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis?